

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan lembaga keagamaan dalam agama Islam sebagai salah satu bentuk organisasi nirlaba (*non-profit oriented*). Masjid merupakan sarana prasarana peribadatan orang yang beragama Islam dan pusat kegiatan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* di kalangan umat manusia yang secara tidak langsung memerlukan ilmu dan praktik akuntansi dalam memunculkan system pelaporan keuangan masjid yang efektif. Hal ini dikarenakan masjid juga memerlukan informasi yang dapat menunjang kegiatan ibadah, kegiatan keagamaan, termasuk aktivitas perawatan dan pemeliharaan masjid. Tanpa terkecuali, para pengelola masjid (*takmir*) juga memerlukan system pelaporan keuangan masjid yang akurat agar di percaya masyarakat dengan transparansi laporan keuangan masjid khususnya yang berhubungan dengan: 1) keadaan dan kondisi Jemaah, 2) keadaan dan kondisi harta kekayaan dan keuangan masjid, 3) informasi lain yang diperlukan sehubungan dengan kepentingan masjid. Hal ini bertujuan untuk pertanggungjawaban kepada para pengurus dan jamaah masjid.

Sebagai lembaga keagamaan Islam, sebahagian besar masjid menganggap tabu praktik akuntansi dalam pengelolaan dananya bahkan tidak tahu menahu bagaimana ilmu akuntansi ini digunakan untuk melakukan pengelolaan dana yang ada.

Pengelolaan keuangan masjid yang baik, juga merupakan salah satu factor utama dalam usaha melindungi kelangsungan hidup dan memakmurkan masjid. Hal ini dikarenakan masjid juga memerlukan kesediaan dana yang tidak sedikit setiap bulannya. Dana-dana tersebut diperlukan untuk mendukung kegiatan peribadatan, keagamaan, pengadaan sarana dan prasarana, dan pengembangan masjid. Ini merupakan tanggung jawab para pengurus masjid (*takmir*) untuk memikirkan, mencari, dan mengumpulkan dana untuk kepentingan masjid.

Laporan keuangan masjid merupakan bentuk penerapan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas pada masyarakat, manajemen suatu entitas organisasi dalam hal

ini ruang publik masjid perlu untuk melakukan pembenahan administrasi, termasuk publikasi pertanggung jawaban laporan keuangan. Semakin besarnya tuntutan terhadap pelaksanaan akuntabilitas ruang publik dalam hal ini masjid, maka akan memperbesar kebutuhan akan transparansi informasi keuangan. Informasi keuangan ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Tuntutan dari agama dijelaskan dalam kehidupan bermuamalah. Muamalah dapat diartikan dengan transaksi, seperti kegiatan jual beli, utang piutang, sewa menyewa, dan sebagainya. Dengan demikian, aktivitas penyerahan dana dari donatur kepada pengelola dapat disebut dengan transaksi, karena dana tersebut diserahkan dengan maksud tertentu, baik untuk pembangunan masjid, pemeliharaan masjid dan kegiatan-kegiatan yang mensejahterakan umat para pengguna masjid, dan dana ini membutuhkan akuntabilitas dari pengelolanya.

Menurut Syaiful Bahri di dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Akuntansi Berdaarkan SAK, ETAP, IFRS*” terdapat bebarapa prinsip-prinsip akuntansi yaitu komunitas usaha (*going concern*), kesatuan usaha (*business entity*), periode akuntansi (*accounting periode*), kesatuan pengukuran (*measurent unit*), bukti yang objektif (*objektif evidence*), pengungkapan sepenuhnya (*full disclosure*), konsistensi (*consistency*), realisasi (*matching expense with revenue*). Prinsip-prinsip ini akan menjadi dasar untuk menganalisis permasalahan di delapan masjid yang menjadi studi kasus.

Masjid dan umat muslim di Indonesia sangat banyak, baik di perkotaan maupun di desa-desa. Kepastian dana mengalir pun selalu ada. Namun, seringkali *takmir* masjid sebagai pengelola tidak mengetahui persis gambaran pengalokasian dana. Bisa jadi dianggap kalau ada kegiatan uang datang cepat. Uang yang ada dialokasikan untuk kegiatan. Tapi, tidak ada gambaran sejak awal mau dikelola seperti apa uang itu. Oleh karena itu, harus ada alternatif agar pengelolaan keuangan masjid bisa berjalan efektif yaitu melalui proses identifikasi aktivitas, sumber-sumber penerimaan, dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan anggaran berdasarkan aktivitas.

Melihat begitu kompleksnya masalah keuangan disuatu masjid peneliti akan meneliti mengenai prinsip akuntansi di delapan masjid yang berada di kawasan Kota Medan. Ke-8 Masjid tersebut yaitu:

No.	Masjid	Alamat
1.	Masjid Al-Musabbihin	Jalan Setia Budi, Taman Setia Budi Indah Blok C No.100 Medan.
2.	Masjid Agung	Jalan Diponegoro No. 26 Medan.
3.	Masjid Al-Jihad	Jalan Abdullah Lubis No. 38 Medan.
4.	Masjid Al-Falaah Kp.Dadap	Jalan Al-falah Raya, Medan.
5.	Masjid Jami' Nurul Ihsan	Jalan Durung No. 134, Medan
6.	Masjid Al-Arif	Jalan Ringroad komplek Taman Setia Budi Indah 2, Medan.
7.	Masjid Taqwa Puri	Jalan Puri No.183 Medan.
8.	Masjid Perjuangan 45	Jalan HM. Yamin S.H, No. 51 Medan.

Tabel. 1.1 Masjid dan Alamat

Dalam pengerjaan laporan keuangan Masjid Al-Musabbihin sudah menerapkan prinsip akuntansi dalam membuat laporan keuangannya bulanan dan tahunan tersebut selain membuatnya dalam buku dan bendahara masjidnya memiliki gelar di bidang akuntansi, dan laporan keuangannya juga sudah di audit oleh auditor. Masjid Agung juga telah menggunakan prinsip akuntansi pengerjaan laporan keuangannya dan suda di audit oleh tim auditor juga dan yang menjadi bendahara juga mempunyai kompetensi di bidang bendahara. Dan masjid Al-Jihad juga menerapkan prinsip akuntansi dalam pengerjaan laporan keuangan telah di bukukan telah diaudit oleh tim audit dan bendaharanya juga mumpuni di bidang akuntansi. Lalu masjid Al-Falaah hanya membuat laporan keuangan bulanan, kemudian yang menjadi bendahara juga mempunyai gelar dibidang akuntansi, jadi masjid Al-Musbbihin, Masjid Agung, Masjid Al-Jihad dan Masjid Al-Falaah telah menempatkan orang yang sesuai pada bidangnya. Hal ini belum dilaksanakan Masjid Jami' Nurul Ihsan masjid ini tidak menggunakan prinsip akuntansi dalam pembuatan laporan keuangannya. Hal ini beresiko dikarenakan rawan hilang, lupa

ataupun rusak apabila pengurus menaruhnya disembarang tempat. Sedangkan orang yang di amanahkan menjadi bendahara tidak mempunyai gelar di bidang akuntansi tetapi mempunyai gelar di bidang lain. Dan Masjid Al-Arif juga belum menerapkan prinsip akuntansi dalam pembuatan laporan keuangannya, bendahara masjidnya juga mempunyai gelar dibidang ekonomi tetapi laporan keuangannya masih belum sesuai dengan prinsip akuntansi. Selanjutnya masjid Taqwa juga belum menerapkan prinsip akuntansi dalam pembuatan laporan keuangannya, bendaharanya juga tidak mempunyai gelar dibidang akuntansi. Dan terakhir masjid Perjuangan 45 juga belum menerapkan prinsip akuntansi dalam pembuatan laporan keuangannya, bendaharanya juga tidak memiliki gelar di bidang akuntansi, tetapi memiliki gelar dibidang yang lain. Jadi Masjid Jami' Nurul Ihsan, Masjid Al-arif, Masjid Taqwa Puri dan Masjid Perjuangan 45 masih belum tepat dalam menempatkan orang menjadi bendahara sesuai dengan gelar dibidangnya.

Jadinya dalam hal ini peneliti akan meneliti tentang laporan keuangan Masjid, apakah pencatatan yang dilakukan oleh bendahara masjid sudah sesuai dengan prinsip akuntansi, atau belum dengan prinsip akuntansi, dan bagaimana pengurus masjid memberikan informasi dan pertanggungjawaban mengenai laporan keuangan masjid tersebut.

Dari uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana para pengelola masjid khususnya pada bagian keuangan di masjid masing-masing dalam memberikan informasi pertanggungjawaban terhadap masyarakat. Selanjutnya ke-8 masjid-masjid di medan tersebut manakah yang lebih menerapkan prinsip akuntansi dalam pengelolaan laporan keuangannya.

Berdasarkan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerapan Prinsip Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Delapan Masjid di Kota Medan)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Masjid belum menerapkan prinsip akuntansi dalam laporan keuangannya
2. Bendahara masjid tidak mempunyai gelar dibidang akuntansi
3. Transaksi-transaksi dalam laporan keuangan masjidnya masih ada yang lupa dicatat oleh bendahara
4. Laporan keuangan masjid hanya sekedar laporan mingguan yang di bacakan saat setelah sholat jumat saja, tidak secara keseluruhan dan tertulis
5. Akuntabilitas masih belum diterapkan kepada masyarakat, hanya bisa membaca laporan keuangan yang dibuat oleh bendahara tanpa di periksa oleh tim audit independen. Laporan keuangannya belum pasti kewajarannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu diadakan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah berfokus pada analisis penerapan prinsip akuntansi yang di dapat dari laporan keuangan masjid di delapan masjid di Kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini. Masalah tersebut dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan prinsip laporan keuangan di masjid tersebut?
2. Apakah laporan keuangan masjid sudah sesuai dengan prinsip akuntansi?
3. Bagaimana akuntabilitas laporan keuangan masjid?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prinsip laporan keuangan di masjid tersebut
2. Untuk mengetahui kesesuaian laporan keuangan masjid dengan prinsip akuntansi

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan akan memperoleh, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi kajian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Serta memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, pemahaman, dalam materi Keuangan, khususnya mengenai pengelolaan di organisasi nirlaba seperti halnya masjid.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Pengelola Masjid

Dapat memberikan masukan yang berguna agar dapat lebih meningkatkan lagi kinerja para pengelola masjid dalam mengelola keuangan dengan dengan menerapkan praktik akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi.

- b) Bagi Pembaca

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memnambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca khususnya dalam hal pengelolaan keuangan di masjid serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.